

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi merupakan pondasi yang sangat penting untuk memajukan pendidikan itu sendiri, mulai dari pendidikan tingkat menengah hingga tingkat perguruan tinggi memang sudah mempunyai andil yang cukup besar dalam keberhasilan pendidikan bangsa. Kemampuan guru sebagai tenaga pendidikan harus benar-benar dipikirkan, karena pada dasarnya guru sebagai tenaga pendidik merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan juga sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan...” (QS: Al-Mujadalah, Ayat : 11).¹

Salah satu faktor yang mendorong pendidikan itu sendiri yaitu dengan adanya kegiatan belajar mengajar (KBM). Dimana kegiatan belajar mengajar tersebut merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang memang sudah

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Fattah - Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hlm. 273.

terorganisasi, didalam lingkungan ini telah diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar mengarah pada tujuan pendidikan.

Sementara itu, dengan merujuk terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Selama ini, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²

Selain itu, ada juga beberapa masalah yang dihadapi didalam dunia pendidikan kita seperti lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menampung berbagai informasi yang diingatnya tersebut, untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.³

Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan, tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normative. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.

² Ainul Yaqin, *Hadits-hadits Pendidikan*, (Pamekasan: CV. Duta Media, 2017), hlm. 3.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 1.

Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan social, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan mempunyai jenjang yang luas atau umum sampai kepada yang sempit atau khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Dengan ini diartikan bahwa dalam merumuskan tujuan, maka kita harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan pendidikan dan pengajarnya.⁴

Belajar mengajar suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi antar guru dan anak didik, interaksi yang edukatif karena adanya kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan baik tujuan pendidikan nasional maupun institusi, dan intruksional. Belajar adalah Suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman.” atau belajar juga berarti proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila fikiran dan perasaannya aktif.⁵

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pemahaman pada diri seseorang, perubahan yang terjadi akibat dari terjadinya proses belajar tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai berbentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri

⁴ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 13.

⁵ Udin. S. Winaputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : UT, 2005), hlm. 23.

individu yang belajar tersebut, sebagaimana beberapa pengertian berikut, Oemar Hamalik bahwa *belajar* adalah mudifikasi/memperteguh kelakuan melalui pengalaman.⁶ atau menurut Moh Uzer Usman belajar juga berarti suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi lingkungan.⁷

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, sedang perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan operasional. Seding yang dimaksud dengan pengalaman dalam hal ini ialah interaksi antara individu dengan lingkungan.

Disamping itu, kegiatan belajar mengajar akan lebih optimal apabila guru menyiapkan model-model pembelajaran secara afektif dan menyesuaikan dengan dengan cara-gaya belajar siswa tersebut. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, serta kondisi guru itu sendiri.

Adapun menurut bapak Agus Suprijono dalam buku model-model pembelajaran emansipatoris, beliau menyatakan bahwasannya model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka dikelas atau totorial, menyusun perangkat pembelajaran. Misalnya buku, film, program komputer, dan kurikulum. Setiap model memandu guru untuk membantu peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru

⁶ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 36.

⁷ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 28.

merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha mencapai tujuan pelajaran.⁸

Oleh karenanya, guru harus betul-betul mempersiapkan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat membawa siswa pada kegairahan belajar serta lebih bersemangat dalam melaksanakan aktifitas yang akhirnya mengantarkan pada minat belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada era sekarang sebetulnya banyak sekali, salah satu dari model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengupayakan menumbuh kembangkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.⁹

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran yang diawali melalui penjelasan-penjelasan secara terbuka dan memberikan peluang pada siswa untuk memberikan penjelasan pada rekan sekelasnya terutama dalam pelajaran Fiqh.

⁸ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 54-55.

⁹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 183-184.

Salah satu lembaga pendidikan dasar Islam di Pamekasan Madura yakni Di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan yang bisa dilihat saja letak sekolah ini di desa, dan juga mayoritas siswa-siswinya pun orang pedesaan. Tetapi hal itu bukan menjadi kelemahan bagi sekolah itu. Meski madrasah tersebut terletak di pedesaan dan mayoritas siswanya pun orang pedesaan, sekolah tersebut melahirkan siswa yang mampu berbicara dan berpendapat dengan baik. Sebagian siswa disana mampu menjelaskan ulang apa yang disampaikan oleh guru-gurunya. Setelah peneliti mencoba mencari tau mengapa hal itu bisa terjadi sebab madrasah tersebut menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Karena model ini merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk terus belajar, melatih siswa mengingat apa yang disampaikan guru dan melatih siswa untuk berbicara dan berpendapat dengan baik utamanya dalam mata pelajaran fiqh. Hal tersebutlah menjadi salah satu upaya MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan untuk meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang siswa-siswinya dalam belajar.

Berpijak pada paradigma pemikiran diatas peneliti menganggap perlu untuk mengetahui keadaan yang terjadi di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan terkaud dengan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta mengangkat judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata**

Pelajaran Fiqh Kelas VI Di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pamekasan ?
2. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pemekasan ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pemekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan peneliti merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pemekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pemekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran student facilitator and explaining untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran fiqh kelas VI di mi bustanul ulum klampar proppo pemekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan sedikitnya mempunyai dua nilai manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari keduanya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu masukan bagi pelaksana program pendidikan, khususnya yang terkait dengan model pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan yang sedang diteliti oleh peneliti.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai atau makna dan manfaat pada beberapa layanan, yang diantaranya adalah:
 - a. Bagi peneliti : Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pengalaman yang dapat memperluas pemikiran dan wawasan

khususnya dalam masalah model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan yang sedang diteliti..

- b. Bagi IAIN Madura : Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya tentang pengembangan strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar dan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan para dosen dan mahasiswa sebagai bahan kajian lanjutan.
- c. Bagi MI Bustanul Ulum : Agar dapat dijadikan bahan tambahan kajian dan penyempurnaan terhadap pelaksanaan program pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul skripsi ini. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dihindari *Mis-Understanding*, maka penulis menganggap penting untuk memberikan definisi dari setiap istilah yang ada didalamnya. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi adalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Dan juga beberapa ahli berpendapat bahwa, implementasi adalah sebuah aktivitas yang dikerjakan karena adanya kebijaksanaan yang sudah disusun sebelumnya, meliputi kebutuhan apa

saja yang diperlukan, siapa pelaksana, kapan pelaksanaan, serta kapan akan diselesaikan target implementasi itu sendiri, semua itu sudah direncanakan pada awal waktu.

2. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.
3. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung.
4. Mata pelajaran *Fiqh* adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang bersifat amaliyah yang bersumber dari dalil-dalilnya yang terinci. Atau pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang amaliyah yang bersifat cabang yang disimpulkan dari dalil-dalilnya yang terinci.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah proses atau upaya meningkatkan motivasi, antusias, keaktifan, keinginan dan rasa senang siswa dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran *fiqh*.

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Fikih Kemenangan & Kejayaan*, (Jawa Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 14.